

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama, menekankan pembinaan, penanaman dan pembentukan akhlak serta kepribadian mulia di kalangan semua individu. Pendidikan merupakan satu langkah dalam pembentukan akhlak. Penanaman *akhlaqul karimah* sangat penting bagi generasi penerus, generasi muda, generasi bangsa, dan generasi agama. *Akhlaqul karimah* menjadi dasar hidup untuk di dunia dan di akhirat. Pendidikan akhlak karimah sebagai wahana tempat melatih, membimbing membiasakan budi pekerti, sehingga bisa menjadi ikon yang tertanamkan dihati mereka, untuk bisa diterapkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka akan terjamin kehidupannya menjadi orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

Akhlak karimah dapat membina diri insan agar menjadi seorang yang tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah SWT. Setiap individu muslim haruslah menjaga keindahan budi pekertinya, kepribadian seseorang harus ditunjukkan oleh keindahan akhlak lahiriah sehingga akan berbuah pada akhlak karimah. Akhlak Karimah mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Akhlak menunjukkan perangai dan tingkah laku individu ada baik ada buruk. Akhlak mencakup semua aspek dan elemen dalam kehidupan, karena hal itu juga merupakan sebagian dari ajaran dan suruhan Islam yang perlu dipelihara agar seorang muslim dapat terjaga sebagaimana mestinya. Penanaman akhlak karimah mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran secara spontan. Penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa sangat penting dan perlu dilakukan sejak dini agar mereka nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Suwardi, 2004). Jadi penanaman nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari usaha atau proses dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan sesuai dengan porsinya agar bisa

menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik dan positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Uli Amri Syafri, 2014). Menurut Muhammad Abdullah Daraz, akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq madzmumah*). Islam sangat mementingkan tentang akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan seseorang selama bergaul dengan manusia maupun dengan makhluk Allah yang lain (Muhammad Abdurrahman, 2016). Kemudian menurut Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Yatimin Abdullah akhlak didefinisikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan (kebiasaan sehari-hari) (Yatimin, 2007).

Secara faktual realitas akhlak peserta didik seperti seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak terpuji dan perbuatan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehat, akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak karimah. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehat, akan berperilaku dengan akhlak yang tercela dan akan merugikan diri sendiri. Lingkungan berperan penting sebagai faktor pendukung dalam kualitas penanaman akhlak karimah yang berdampak pada potensi yang akan diraih. Lingkungan keluarga dan sekolah misalnya sebagai lingkungan yang menjadi tempat perkembangan pengetahuan spiritual anak. Pengetahuan yang berkembang saat ini adalah teknologi informasi, kemajuan teknologi informasi tidak hanya berdampak positif melainkan akan berdampak negatif juga pada moral anak saat ini, seperti maraknya tawuran, pelecehan seksual, narkoba, pembunuhan di kalangan para anak-anak.

Konsep pendidikan akhlak karimah meliputi akhlak terhadap Allah, masyarakat/sesama manusia dan lingkungan dengan metode ceramah, pembiasaan dan *uswatun hasanah*. Wadah internalisasi merupakan kegiatan budaya sekolah.

Proses Internalisasi dilalui dengan perumusan/perencanaan, proses internalisasi (transformasi, transaksi dan transinternalisasi) dan evaluasi. Implikasi proses internalisasi terhadap siswa yaitu: siswa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, siswa disiplin dalam waktu dan aturan, siswa memiliki rasa kepedulian dan sifat gotong-royong, dan siswa selalu menjaga kebersihan dan melestarikan alam. Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman secara mendalam melalui bimbingan, pembinaan dan sebagainya. Untuk membentuk akhlak karimah peserta didik itu penting adanya kegiatan tertentu yang diikuti peserta didik salah satunya adalah ekstrakurikuler keagamaan. Adapun pentingnya ekstrakurikuler keberagaman ini untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh dalam kegiatan keagamaan tersebut dan upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya serta memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik.

Akhlak dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena akhlak sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermakna, yang dalam hal ini adalah akhlakul karimah. Dengan akhlak, kehidupan manusia akan bermutu; dengan akhlak, kehidupan manusia akan lebih bermakna; dengan akhlak kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia. *Akhlakul Karimah* (Akhlak Mulia) tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis hal itu terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah untuk memberikan dorongan bagi seseorang melatih akhlakul karimah (Abu Ahmadi, 2008). *Akhlakul Karimah* menjadi salah satu perintah vital di dalam al-Qur'an yang dilaksanakan meneladani Rasulullah SAW. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku dan penanaman nilai-nilai akhlak karimah dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan Islam harus ditanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada

peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlak karimah merupakan salah satu ciri khas orang Islam, dan Akhlak karimah itu sendiri memiliki berbagai tingkatannya masing-masing. Di dalam mengarungi kehidupan ini sangatlah diperlukan kehati-hatian, koreksi dan pengetahuan yang benar, karena banyak sekali orang-orang yang tidak berakhlak karimah, alasannya supaya jangan salah dalam menempuh kehidupan dalam dunia ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali pengetahuan mengenai berbagai macam akhlak yang benar, terlebih lagi dengan kemajuan zaman seperti sekarang, tujuannya agar seseorang tidak sampai berakhlak dengan akhlak yang tercelah, yaitu akhlak yang tidak mencerminkan akhlak karimah, seperti yang telah dianjurkan oleh Al-qur'an dan Al-hadits.

Dalam penerapan akhlak, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Karena pribadi yang terdidik secara moral merupakan orang yang bukan saja tahu apa yang seharusnya dilakukan, melainkan mengetahui juga alasan mengapa ia harus melakukannya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di ruang lingkup madrasah, sekolah akan memudahkan peserta didik untuk melakukan apa yang dibiasakannya. Ketika seseorang sejak kecil sudah dibiasakan untuk melakukan ajaran agama, tersebut akan ia terbiasa melakukannya. Tanpa pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seseorang untuk melaksanakan ajaran agama. Agar seseorang dapat melaksanakan ajaran sholat dengan benar dan rutin maka harus dibiasakan sejak kecil agar terbiasa dan tidak berat melaksanakan ketika nanti sudah dewasa.

Metode pembiasaan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara menanamkan kebiasaan baik untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bersedekah, saling menolong, menyebar kebaikan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan untuk penanaman

nilai-nilai akhlak memiliki tujuan untuk membiasakan siswa agar mempunyai akhlak yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan keagamaan.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dan berpengaruh dalam pembentukan Akhlak karimah. Karena dengan pendidikan agama khususnya agama Islam diharapkan dapat mewujudkan karakter seseorang yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, pendidikan Islam bukan untuk dipelajari saja ataupun dibaca dan dihafal, namun bagaimana pengaplikasian dari pendidikan Agama yang dipelajarinya dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan nyata (Ganjar, 2012). Untuk mewujudkan semua itu, tidaklah mudah diperlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya orang tua, guru, dan pihak terkait dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Di tingkat Madrasah perubahan-perubahan di atas akan menimbulkan berbagai budaya dan moral peserta didik. Dalam kaitannya dengan akhlak, akhlak merupakan spesifikasi pendidikan nilai di madrasah yang mana diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan diberikannya pendidikan moral di lingkungan formal, maka peserta didik akan mengetahui informasi-informasi akan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan mora. Peserta didik terlebih dahulu harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk diterapkan dalam pergaulan. Pengenalan nilai-nilai susila dan ketentuan diri untuk hidup bermoral dan beretika harus berlangsung dengan bantuan orang tua. Menurut Helmawati (2016) orang tua sebagai pendidik harus merawat dan mendidik anak dengan baik dan benar. Baik dan benar disini tentu menurut ajaran agama, yaitu baik dan benar menurut Allah Swt.

Menurut Zakiah (1988), salah satu sebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi dalam masyarakat ini karena orang tua mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya serta globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral umat Islam. Penurunan moral generasi muda merupakan pertanda bahwa tujuan pendidikan Islam belum terlaksana, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda: Artinya:

*“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR.Bazaar)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak dan sebagai tauladan bagi umat Islam. Akhlak merupakan hal sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat Islam. Bahkan ada seorang penyair Syauqi berkata: Suatu bangsa dikenal lantaran akhlaknya, jika budi pekertinya telah runtuh (rusak) maka runtuh pulalah bangsa itu.

Kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Di kalangan peserta didik dan generasi muda juga terjadi perilaku penyimpangan yang tidak berbudi pekerti luhur, seperti adanya geng motor, perkuliahan pelajar (tawuran), perkuliahan antar mahasiswa, tawuran antara geng pelajar perempuan, *free sex* dan aborsi. Demikian pula dampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya Barat. Hal tersebut seperti di bidang seni fashion, kegemaran, selera makan, dunia hiburan, bahasa gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi antar peserta didik dengan guru, budaya sekulerisme, pragmatisme dan hedonisme, serta pornografi sudah sangat meresahkan.

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya akhlak yang baik. Namun perlu disadari bahwa mewujudkan akhlak mulia sangatlah sulit, karena di zaman yang serba modern ini negara kita mengalami krisis akhlakul karimah atau kemerosotan moral.

Di sinilah pentingnya penanaman akhlak karimah melalui pendidikan agama Islam, supaya peserta didik tidak terlibat dalam pergaulan yang jauh dari ajaran Islam. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru PAI memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku peserta didik di madrasah atau sekolah, jika guru mampu

mengarahkannya untuk berperilaku Islami dalam pergaulan sehari-hari baik di madrasah, sekolah, di lingkungan keluarga maupun di masyarakat disekitarnya, bukan tidak mungkin dimadrasah, sekolah, keluarga, masyarakat tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Berdasarkan studi pendahuluan di MA Ar Rosyidiyah Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa penanaman al Akhlak al Karimah terhadap siswa belum secara optimal dilaksanakan, sehingga berdampak pada akhlak siswa yang tidak diharapkan. Berdasarkan kondisi di atas perlu mengadakan penelitian lebih lanjut, dengan judul : **“Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah Aliyah Ar Rosyidiyah kota Bandung”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Kegiatan dalam Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
3. Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Akhlak Karimah Peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
4. Bagaimana evaluasi Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
5. Bagaimana Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
6. Bagaimana Hasil Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, perlu dijelaskan tujuan dan kegunaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Program Kegiatan dalam Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung?
- b. Untuk mendeskripsikan Perencanaan Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung.
- c. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Penanaman Akhlak Karimah Peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung.
- d. Untuk mendeskripsikan evaluasi Penanaman Akhlak Karimah Peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung.
- e. Untuk mendeskripsikan Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung.
- f. Untuk mendeskripsikan Hasil Penanaman Akhlak Karimah Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya di sekolah dalam rangka penanaman Akhlak Karimah peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MA Ar Rosyidiyah Bandung dan juga bermanfaat untuk kegiatan penelitian selanjutnya.



#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah. Serta dapat menjadi pedoman kepala sekolah dalam upaya penanaman Akhlak Karimah peserta didik.
- 2) Bagi guru, sebagai upaya dalam meningkatkan koordinasi dan menjalin kerjasama antara guru bidang studi dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama di sekolah.
- 3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peningkatan mutu pembelajaran peserta didik melalui upaya guru dalam menanamkan Akhlaq Karimah di kalangan peserta didik di Madrasah Aliyah Ar Rosyadiyah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan masyarakat

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang penanaman Akhlak Karimah peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses, atau suatu kegiatan atau cara, perbuatan menanam(kan) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Penanaman yang dimaksud adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Penanaman akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun kelompok. Karena jatuh bangunnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir bathinnya, akan tetapi jika akhlaknya buruk maka rusaklah atau buruklah lahir bathinnya.

Yang akan ditanamkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius dari penanaman Akhlak Karimah itu sendiri. Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada

kepercayaan dan keyakinan manusia. Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat.

Akhlak Karimah ini akan ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Dengan kata lain tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dikemas melalui aktivitas shalat berjama'ah atau shalat jum'at di atau madrasah upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS, rohis, pengumpulan amal, kesenian bernafaskan sosial dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Secara etimologi kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata dari *khulqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini, akhlak bukan saja merupakan aturan yang mengatur hubungan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan juga alam semesta (Muhammad Azmi, 2006). Imam Ghazali mengatakan bahwa *khulqun* mempunyai sifat yang tetap pada jiwa, yang padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pikiran (Rahmat, 1996). Dalam Ensiklopedia Pendidikan, akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia (Muslim, 1996).

Secara terminologi akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia sesuai ajaran Islam, yang bersumber pada al-Qur'an As-Sunnah sebagai sumber nilainya dan ijtihad sebagai mode berpikir yang Islami. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya (Amin, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga akan timbul berbagai macam perbuatan yang bersifat spontanitas tanpa adanya rekayasa atau paksaan dan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlak karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan harus di jadikan panutan, sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Akhlakul Karimah (Akhlak Mulia) Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya secara kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun teoritis hal itu terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah”*

Salah satu program perencanaan terhadap penanaman akhlak peserta didik adalah Akhlak Karimah, yang mana setiap peserta didik diupayakan mendapatkan

pembekalan serata pemahaman akan perihal akhlak. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Ekstrakurikuler. Analisis dan dasar kegiatan yang direncanakan dalam pembinaan Akhlak Karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler dilakukan melalui tahap awal musyawarah bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. Dalam Program pembinaan dirancang berorientasi pada pengembangan soft skill dan akhlak peserta didik agar bermanfaat ketika kelak bermasyarakat. Menyusun langkah-langkah pembinaan, menyusun petunjuk pelaksanaan bagi setiap penyelenggaraansatuan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler, mengarahkan para pembina. Analisis dasar program adalah hasil data awal peminatan yang dilakukan oleh pihak sekolah di awal tahun melalui angket yang bersamaan dengan peminatanjurusan peserta didik. Pengembangan dan pembinaan ekstrakurikulerberorientasi pada visi, misi dan tujuan sekolah. Kepala madrasah menjadikanprogram pembinaan ekstrakurikuler sebagai program unggulan yangmenjadikan setiap individu peserta didik memiliki keahlian, kecapakan,kedisiplinan dan akhlak yang baik.

Skala prioritas dilakukan dengan mengurutkan program sesuai jenisnya yaitu program jangka pendek, menengah dan panjang. Tujuan akhir dalam pembinaan ekstrakurikuler keagamaan memang mewujudkan peserta didik yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai religiusitas, berakhlak mulia dan qurani. Jadi pembinaan akhlak dijadikan salah satu penilaian. Penjadwalan dilakukan dengan berkoordinasi dengan para peserta didik melalui ketua ekstrakurikuler setelah ada koordinasi dan kesepakatan untuk waktu maka dilanjutkan dengan penjadwalan.

Proses pelaksanaan kegiatan pembinaan melalui ekstrakurikuler dalam interaksi sosial yaitu menjaga tutur kata dengan baik ketika bersikap baik kepada sesama anggota ekstrakurikuler. Para pembina memberikan motivasi dan masukan kepada anggota ekstrakurikuler pada awal dan akhir kegiatan. Ketua ekstrakurikuler melakukan sharing dengan seluruh anggota untuk menjaga kekompakan. Kegiatan sharing bersama anggota dilakukan setelah pelatihan pembinaan selesai. Akhlak baik dilihat dari sikap rasa hormat, keakraban anggota

dengan pembina ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memberikan ide, gagasan pada saat sharing memberikan dampak baik pada pembentukan akhlak. Dengan adanya pembinaan kesiswaan, dapat mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dalam mengoptimalkan bakat, minat dan kreativitas saja, namun juga dalam membentuk watak serta akhlak peserta didik (Angeli Supadi, 2014).

Pelaksanaan orientasi ekstrakurikuler dilakukan pada awal semester tahun ajaran baru akademik. Pengelompokan dilakukan dengan melihat potensi, pengalaman sebelumnya, minat yang diajukan oleh peserta didik juga data yang dipilih oleh peserta didik. Keberlangsungan pembinaan berjalan dengan efektif akan tetapi pada akhir semester terjadi penurunan kegiatan dan intensitas pembinaan dikarenakan agenda-agenda akademik madrasah. Tingkatan dalam keanggotaan ekstrakurikuler yaitu basic, intermediate dan expert. Bentuk pembinaan secara umum hampir semua pembina melakukan cara motivasi untuk merefleksikan sikap dan akhlak sebagaimana harusnya seorang muslim yang sedang menuntut. Selain materi diatas konsep materi pembinaan yang dapat dikembangkan dalam pembinaan ekstrakurikuler ada 5 aspek yaitu: 1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; 2) pembinaan budi pekerti atau akhlak karimah; 3) pembinaan kehidupanberbangsa dan bernegara; 4) pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur; 5) pembinaan berorganisasi (Fatma, 2015).

Proses pembinaan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah selain melalui motivasi, pembina ekstrakurikuler memberikan contoh/keteladanan dalam bersikap. Sehingga anggota ekstrakurikuler juga secara tidak langsung ikut terpengaruhi dan mencoba menerapkan nilai-nilai akhlak karimah di lingkungan madrasah. Selain metode keteladanan, dan habituasi konsep lain dinyatakan dalam penelitian prawidya metode khusus yaitu metode knowing and feeling the good (Lestari, 2016). Akhlak baik yang dicontohkan menjadi kebiasaan/habbit. Hal diatas sejalan dengan penelitian syaepul bentuk pembinaan akhlak melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik/pendidik meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin

dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada sesama/pendidik ketika bertemu (Manan, 2017).

Secara umum evaluasi kegiatan ekstra kulikuler keagamaan disampaikan kepada kepala selaku pimpinan lembaga. Evaluasi adalah proses indentifikasi untuk mengukur atau menilai apakah sebuah kegiatan atau program dilaksanakan sesuai perencanaan dan berhasil mencapai tujuan atau tidak. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja manusia, sistem, atau alat yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dengan apa yang seharusnya dicapai.

Pengertian Evaluasi menurut Sudjiono adalah sebuah interpretasi atau penafsiran yang bersumber pada data-data kuantitatif (Anas Sudjiono, 2011). Sedangkan menurut Purwanto, evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas tertentu dan proses merencanakan, mendapatkan, serta menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 1992).

Evaluasi dalam aspek akhlak karimah tidak secara khusus dilakukan. Instrumen pelaporan dalam aspek akhlak disampaikan secara verbal oleh pembina ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler secara langsung berinteraksi dengan para peserta didik dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler untuk memantau perkembangan sikap dan progres capainnya. Penilaian capaian pembinaan akhlak peserta ditinjau dari sikap sehari-hari seorang peserta didik dan laporan dari orang tua yang menyampaikan secara langsung dalam tutur kata, sikap, tingkah laku dan sebagainya yang mencerminkan pribadi yang beradab baik kepada keluarga maupun masyarakat sekitar. Setelah evaluasi pada akhir semester akademik selesai lalu dilanjutkan dengan menyusun rencana tindak lanjut sesuai permasalahan yang muncul, kesalahan yang perlu diperbaiki, dan progres yang harus ditingkatkan. Untuk internal evaluasi peserta didik melalui koordinator menyampaikan evaluasi perkembangan kepada pembina. Dalam manan konsep evaluasi umum disebut juga evaluasi akhir yaitu dilakukan diakhir semester, setelah pembelajaran selesai. Semua aspek dievaluasi, mulai dari pembina, program, kemudian peserta didik. yang berwenang untuk mengevaluasi akhir adalah kepala madrasah (Sirait, 2017).

Hasil pencapaian penanaman akhlak karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah melaksanakan kegiatan yang menumbuhkan kepedulian sosial, berakhlak karimah dan kerjasama antar peserta didik pada satuan ekstrakurikuler dan lingkungan madrasah. Karena tujuan pokok akhlak itu sendiri adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Chabib Thoah, Saifudin Zuhri, dkk., 1999).

Penanaman akhlak merupakan keharusan mutlak yang harus menjadi kepedulian semua pihak, karena akhlak karimah merupakan pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Strategi pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol, pengendali sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan iman seseorang. Karena kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan, hubungan social bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika semua ini dapat dilaksanakan oleh semua elemen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang berakhlak karimah.

Pada masa remaja biasanya setiap individu masih bingung dalam menentukan siapa sebenarnya dia (tahap pencarian jati diri) dalam artian masih

mencari apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Pada masa inilah diperlukan penanaman nilai-nilai norma yang berlaku agar pada waktu menjalani fase pendewasaan tidak terjerumus dalam pergaulan remaja yang salah. Upaya guru Pendidikan agama Islam adalah seluruh usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. (Asep Ahmad Fathurrohman, 2015) mengatakan, pendidik mempunyai tanggungjawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar mereka mampu menghadapi ujian-ujian moral. Hal ini sependapat dengan (Sofyan Sauri, 2013) bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari, sehingga menjadi insan muslim beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Secara umum dapat dikatakan, agar terwujudnya akhlak karimah siswa lebih optimal, faktor-faktor pendukung perlu dikerahkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu siswa yang mengikuti proses kegiatan ekstrakurikuler dengan lebih aktif akan memperoleh hasil yang optimal dari pada siswa yang pasif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain faktor pendukung dikerahkan secara optimal, maka sangat perlu memperkecil pengaruh faktor-faktor yang menghambat proses kegiatan ekstrakurikuler.

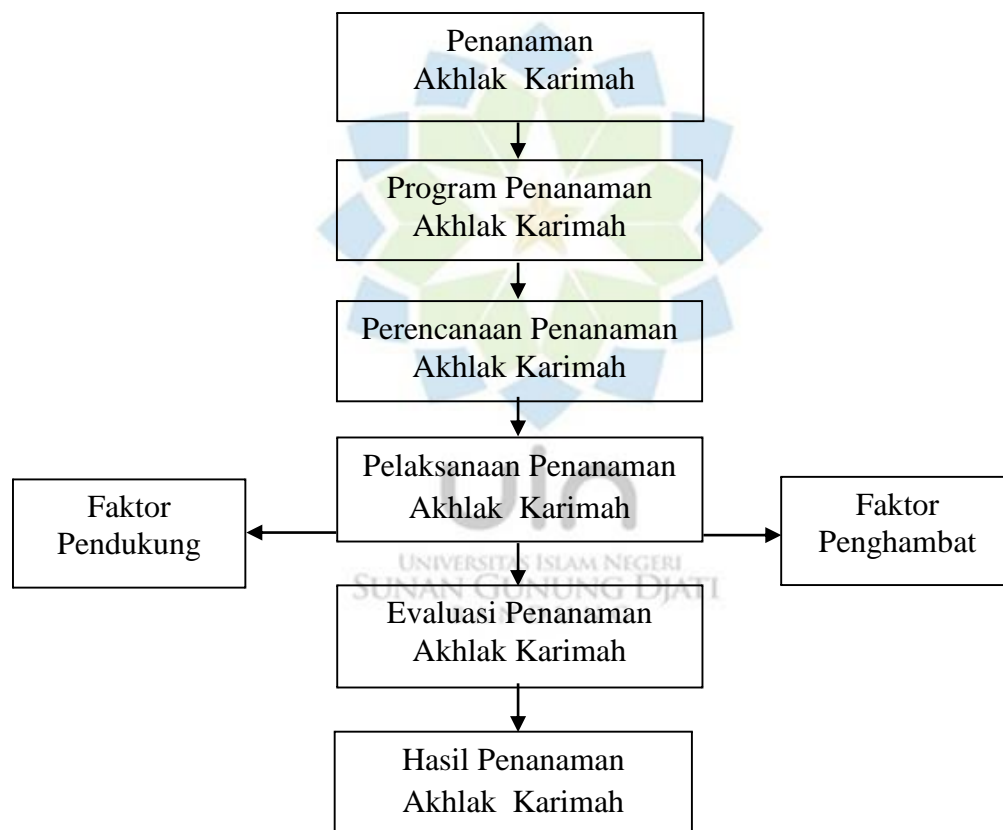
Untuk melihat bagaimana penanaman akhlak karimah peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MA Ar-Rosydiyah Bandung dengan melihat proses kegiatan pelaksanaan, serta melihat real faktor penghambat dan pendukungnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai penanaman akhlak karimah peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun penanaman akhlak karimah di madrasah diantaranya melalui pembinaan berbagai program kegiatan keagamaan di madrasah. Kegiatan tersebut adalah bentuk dari



mengaplikasikan materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat teori ke dalam praktek, agar materi tersebut dapat berpengaruh terhadap akhlak dan tingkah laku terhadap peserta didik. Guru PAI sebagai pembina keagamaan peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, sehingga pembinaan kegiatan keagamaan tersebut lebih kepada tindakan mempengaruhi, mengajak, memberi contoh dan menjadi pembiasaan secara bersama-sama dalam rangka mewujudkan akhlak karimah peserta didik.

Untuk mempermudah dalam menganalisis masalah, kerangka pemikiran tersebut dapat dikonfigurasi dalam skema berikut:



*Gambar 1.1*

*Bagan Kerangka Berfikir*

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

pengulangan kajian, peneliti akan memaparkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, Nur Kholis dalam jurnalnya pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Budaya Sekolah”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemaknaan subyek tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan mengidentifikasi proses pengembangan budaya sekolah berkarakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendekatan karakter dielaborasi dari trilogi doktrin Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Sedangkan tahapan pengembangan budaya sekolah berkarakter di mulai dari internalisasi nilai-nilai akhlak muslim, perubahan pandangan dan sikap yang positif serta implementasi perilaku berkarakter di sekolah, di rumah dan di dalam pergaulan siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian penanaman Akhlak Karimah pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh A. Nurkholis Nasuka, dengan judul ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembinaan Struktural Religius (Studi kasus di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto)’, tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis model pembinaan *structural religious*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas pembinaan melalui kegiatan keagamaan, sekolah menerapkan dua strategi, yaitu *power strategy* dengan mengembangkan bentuk perintah dan larangan yang disepakati bersama, seperti tata tertib dan POS. Kemudian, *persuasive strategi* dengan mengembangkan pendekatan yang bersifat mengajak secara halus kepada warga sekolah. Melalui pembinaan berbagai kegiatan keAgamaan secara struktural, maka materi PAI lebih berdampak nyata/positif bagi warga sekolah terutama peserta didik, pemahaman keAgamaan lebih mendalam, pembiasaan praktek ibadah bukan sebagai bentuk paksaan tapi sebagai kecintaan di dalam melaksanakannya dan memperkuat ukhuwah Islamiyyah umat Islam diantara warga sekolah, penanaman akhlak karimah peserta didik. Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui pembinaan berbagai kegiatan keAgamaan di sekolah merupakan kegiatan yang bersifat rutin bagi seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Adapun perbedaan dengan

peneliti adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian pada penanaman Akhlak Karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

*Ketiga*, Tesis yang di tulis oleh Zaenuri Rofi'in dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleran Prespektif Multikulturisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)", tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturisme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah muatan nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 kaloran secara umum ada di dalam desain kurikulum. Secara khusus nilai-nilai ada di dalam; a) Kompetensi inti dan kompetensi dasar, b) silabus, c) buku bahan ajar. Implementasi Pendidikan Agama Islam mempunyai dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak karimah serta karakter toleran siswa yaitu, memunculkan kesadaran dalam keberbedaan dan mereduksi prasangka-prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain sehingga mewujudkan kerukunan siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah yaitu membahas mengenai penanaman Akhlak Karimah peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

*Keempat*, Tesis yang ditulis oleh Sumayya, dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Akhlak Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep". Penelitian ini berfokus pada Implementasi Nilai-nilai Akhlak Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam, mengetahui bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene, dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca,

peduli lingkungan, tanggung jawab. Adapun bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene yakni, pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penanaman akhlak karimah peserta didik melalui kegiatan ekstra kulikuler keagamaan.

Dari hasil kajian pustaka di atas peneliti menemukan beberapa perbedaan dari beberapa tesis yang membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diantaranya berkaitan dengan :

- 1) lokasi penelitian
- 2) tingkat dan jenis satuan pendidikan
- 3) fokus kajian penelitian

Namun, beberapa persamaan dari segi konsep, isi, dan tujuan dari penelitian yang disusun oleh peneliti, ditunjukkan secara khusus dan lebih menekankan pada pembentukan akhlak karimah siswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka beberapa tesis di atas, pada umumnya peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembentukan akhlak karimah siswa.

Melalui kajian pustaka, peneliti mendapatkan referensi dan pemahaman lebih luas mengenai kajian yang akan diteliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya dalam membina akhlak peserta didik bagi para pakar pendidikan di madrasah yang tidak hanya sekedar teori atau materi tetapi bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.